

PSIKOLOGI BELAJAR BAHASA

Dudung Hamdun¹

Abstract

Psychology as a science about soul, in it's relation with language, tries to analyze language from the perspective of behavior of speaker, and also to analyze how the potency that can be developed in it's relation with mastery and development of speaking capability. On the other hand, language learning psychology tries to explore the process of someone in learning or teaching about language. The psychology of language learning also means how someone learns to develop the skills in all aspect of language that become media of communication. Related with this psychological approach in language learning, this article is intended to explain some problems, especially the problems about the basic principles of linguistic, speaking capability, language learning theories, language learning methods, language learning schools, and activities in language learning.

Key words : Psikologi, Belajar, Bahasa.

Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi, memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan individu maupun kelompok. Kemampuan berbahasa menjadi hal yang tidak bisa ditawarkan lagi, terlebih pada era globalisasi, modernisasi, industrialisasi, dan era informasi seperti saat ini.

Aspek yang sangat menonjol dan terlihat dengan sangat jelas terkait dengan era seperti sekarang ini adalah terjadinya perubahan yang amat cepat yang terjadi pada setiap sektor kehidupan, sesaat saja kita terlena kita akan tertinggal jauh dan tergilas oleh roda waktu.

¹ Drs. Dudung Hamdun, M.Si. adalah dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kemampuan dan penguasaan bahasa menjadi sangat urgen dan tidak bisa ditunda. Sementara kendala penguasaan bahasa sejak dulu sampai sekarang masih menjadi sebuah delema yang tidak kunjung terpecahkan. Salah satu contoh ; banyak orang yang telah bersusah payah dan berusaha keras belajar bahasa Arab misalnya, bahkan telah menghabiskan banyak waktu untuk itu namun hasilnya tidak pernah memuaskan.

Untuk hal tersebut penulis tergerak untuk ikut serta menyumbangkan pemikiran dalam upaya mencari solusi alternatif yang dapat memecahkan kebekuan masalah tersebut, dengan mencoba melihat dari aspek psikis yakni tinjauan psikologi dengan sebuah pendekatan Psikologi Belajar Bahasa.

Seperti yang kita ketahui, metodologi pengajaran bahasa asing saat ini mengalami perkembangan terus-menerus. Seiring dengan perkembangan yang terjadi terutama pada disiplin ilmu bahasa (*ilmu al-lughah- Linguistik*), Ilmu pendidikan (*paedagogi*) dan ilmu an-Nafs (*psychology*). Lebih dari pada itu, hasil-hasil penelitian dalam bidang pengajaran bahasa, juga memberikan kontribusi kepada lahirnya pendekatan dan metode baru dalam pengajaran bahasa. Harus diakui bahwa sebagian besar dari perkembangan tersebut terjadi pada pengajaran bahasa Inggris yang merupakan bahasa dunia paling populer dewasa ini. Sementara pengajaran bahasa Arab lebih banyak berperan sebagai pengadopsi, sehingga seringkali tertinggal di banding bahasa Inggris. Apalagi pengajaran bahasa Arab di Indonesia kurang memiliki akses ke lembaga-lembaga ilmiah di Timur Tengah.

Keterampilan berbahasa mencakup empat segi yaitu *listening skills, speaking skills, reading skills* dan *writing skills*. Setiap keterampilan erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil (kanak-kanak) kita belajar *menyimak bahasa, kemudian berbicara; sesudah itu kita belajar membaca, dan menulis*. Menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan

(catur-tunggal). Selanjutnya setiap keterampilan erat pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin trampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.¹

Beberapa Pengertian

1. Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi berarti ilmu tentang jiwa atau ilmu jiwa. Dalam perkembangan selanjutnya karena kontak dengan berbagai disiplin ilmu, maka lahirlah bermacam-macam definisi psikologi yang satu sama lain berbeda. Salah satu di antaranya, seperti yang dikemukakan oleh Crow and Crow, "*psychology is the study of human behavior and human relationship*".²

2. Belajar

Belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh : James O. Whittaker "sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman". Cronbach berpendapat bahwa "*learning is shown by change in behavior as a result of experience*". Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Sementara Howard L. Kingskey mengatakan belajar adalah "proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan". Dari beberapa pengertian

¹ Mildred A. Dawson, (et.al) , *Guiding Language Learning*, (New York : Harcourt, Brace& World, Inc. p 27, Lihat juga , Henry Guntur Tarigan, *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1985), p. 1

² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Adi Mahasatya, 2002) , p. 1

di atas tentang belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.³

3. Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Sistem dalam bahasa adalah sistem yang terdiri dari simbol-simbol. Karena bahasa adalah lisan, maka simbol-simbol ini juga berupa simbol-simbol lisan. Simbol ini bersifat arbitrer, yakni, tidak ada keterkaitan antara simbol-simbol ini dengan benda, keadaan, atau peristiwa yang diwakilinya.

Sistem simbol lisan yang arbitrer ini dipakai oleh masyarakat bahasa tersebut, yakni, masyarakat yang memiliki bahasa itu. Orang dari masyarakat bahasa lain tentunya tidak dapat memakai sistem ini. Pemakai bahasa menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara sesama mereka, tetapi dalam berinteraksi itu mereka, secara tidak sadar, dikenalkan oleh budaya yang mereka pangku. Perilaku bahasa mereka merupakan cerminan dari budaya mereka.

Jadi psikologi sebagai ilmu tentang jiwa, dalam kaitannya dengan kemampuan berbahasa, mencoba menganalisis dari segi perilaku orang yang berbahasa. Bagaimana potensi dan peluang yang dapat diolah terkait dengan penguasaan dan perkembangan kemampuan berbahasa. Dengan demikian Psikologi Belajar Bahasa mencoba menelusuri proses seseorang dalam belajar atau melakukan pembelajaran tentang bahasa. Psikologi Belajar Bahasa juga mengandung pengertian bagaimana seseorang melakukan pelajaran dalam mengembangkan

³ Ibid . p. 13

dan meningkatkan keterampilan berbahasa, pada keseluruhan bahasa yang menjadi alat komunikasi.⁴

Prinsip-prinsi Dasar Linguistik

Linguistik mempunyai beberapa prinsip dasar, yaitu:

1. Bahasa adalah suatu sistem. Suatu sistem pola-pola yang kompleks dan suatu struktur dasar. Di dalamnya terdapat ketentuan-ketentuan individual yang bekerja bersama-sama dengan kesatuan-kesatuan lainnya. Anak-anak mempelajari sesuatu bahasa dengan belajar mempergunakan pola-pola yang berstruktur itu, bukan dengan cara menganalisisnya.
2. Bahasa adalah vokal. Hanya ujaran sajalah yang mengandung segala tanda utama sesuatu bahasa. Bagian-bagian kesatuan itu merupakan bunyi-bunyi yang membuat suatu perbedaan dalam makna; bunyi-bunyi tersebut disebut fonem-fonem. Huruf-huruf merupakan segala upaya untuk mewakili bunyi-bunyi sesuatu bahasa. Membaca pertama sekali merupakan suatu perekam (*recording*) cetakan menjadi bunyi, kemudian merupakan suatu pembacaan sandi bahasa menjadi makna. Inilah sebabnya mengapa suatu program membaca harus didasarkan pada pengetahuan bahasa yang ada pada sang anak
3. Bahasa tersusun dari lambang-lambang arbitrer. Ini berarti bahwa hubungan antara lambang dan makna juga bersifat arbitrer. Adalah salah bila kita memperdebatkan mengapa seseorang memakai/mengatakan kuali sebagai pengganti belanga, atau ibu untuk emak, ayah untuk bapak, dan bahwa hanya ada satu ucapan yang benar bagi suatu kata. Pengakuan bahwa lambang-lambang bahasa bersifat arbitrer haruslah juga membuat kita selalu bertindak arbitrer dalam hal itu.
4. Setiap bahasa bersifat unik, mempunyai ciri-ciri khas. Tidak ada dua bahasa yang mempunyai perangkat pola-pola yang

⁴ Op.Cit. p. 2

sama, bunyi-bunyi yang sama, kata-kata atau sintaksis yang sama.

5. Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan. Penggunaan sistem itu sendiri sebenarnya berada pada tingkatan kebiasaan. Cara-cara kita mengucapkan suatu bunyi atau menyusun kata-kata dalam suatu kalimat kita lakukan seotomatis kita berjalan. Belajar sesuatu bahasa dipengaruhi oleh situasi-situasi yang menuntut penggunaan bahasa. Situasi-situasi tersebut mengawasi, mengontrol kosa kata dan sintaksis
6. Bahasa adalah untuk komunikasi. Pertama-tama sekali bahasa itu haruslah dapat dipahami atau dimengerti oleh pemakai, tetapi juga harus dapat dipahami oleh orang lain. Kalau ucapan salah dimengerti, tidak dapat dipahami, atau bentuk-bentuk menyatakan suatu makna yang lain dari yang dimaksud oleh seorang, maka bahasa gagal mengkomunikasikan mereka. Hal ini menuntut suatu analisis pendengar. Kalau hal ini dilakukan maka jelaslah terlihat mengapa pemakai kata-kata yang baku itu sangat penting dan pada tingkat ilmiah diperlukan suatu ketegasan atau kepastian.
7. Bahasa berhubungan dengan kebudayaan tempatnya berada.. Bahasa berada pada para pembicara yang berada pada tempat tertentu melakukan hal-hal tertentu. Hampir setiap perdagangan mempunyai kata-kata serta ekspresi-ekspresi yang hanya dimengerti oleh anggota kelompoknya.
8. Bahasa itu berubah. Tidak ada yang tetap di dunia ini; termasuk juga bahasa. Semua berubah. Perubahan ini yang mencakup kosa kata, bunyi-bunyi bahasa, bentuk kata, bentuk kalimat, dan lain-lain,

Kedelapan prinsip linguistik yang telah diutarakan tadi sangat penting diketahui serta dipahami oleh guru bahasa yang selalu berhadapan dengan anak-anak didiknya.⁵

⁵ Lihat Tarigan, *Menyimak...,* p. 15-17

Kemampuan Berbahasa

A. Kemampuan Berbahasa dalam Tinjauan Neurolinguistik dan Biologi

Berdasar pada pendekatan neurolinguistik bahwa manusia ditakdirkan memiliki otak yang berbeda dengan primata lain, baik dalam struktur maupun fungsinya. Pada manusia ada bagian-bagian otak yang dikhususkan untuk kebahasaan, sedangkan pada binatang bagian-bagian ini tidak ada. Dan juga berdasar pada pendekatan biologi, manusia juga ditakdirkan memiliki struktur biologi yang berbeda dengan binatang. Mulut manusia, misalnya memiliki struktur yang sedemikian rupa sehingga memungkinkan manusia untuk mengeluarkan bunyi yang berbeda-beda. Ukuran ruang mulut dalam bandingannya dengan lidah, kelenturan lidah, dan tipisnya bibir membuat manusia mampu untuk menggerak-gerakkannya secara mudah untuk menghasilkan bunyi-bunyi yang distingtif. Menurut Chomsky perkembangan bahasa/pertumbuhan bahasa pada manusia terprogram secara genetik. Manusia dilahirkan bukan dengan piring kosong (teori tabula rasa). Waktu dilahirkan manusia sudah dibekali dengan apa yang dia namakan *faculties of the mind* yang salah satu bagiannya khusus diciptakan untuk pemerolehan bahasa. Pertumbuhan bahasa seseorang terkait secara genetik dengan pertumbuhan biologinya.

B. Awal Perolehan Bahasa

Kapan sebenarnya anak mulai berbahasa? Karena berbahasa mencakup komprehensi maupun produksi maka sebenarnya anak sudah mulai berbahasa sebelum dia dilahirkan. Melalui saluran intrauterine anak telah terekspos pada bahasa manusia waktu dia masih janin,⁶ kata-kata dari ibunya tiap hari dia dengar dan secara biologis kata-kata itu

⁶ Paul Fletcher dan Brian Mac Whinney. *The Hand book of Child Langguage*, (Oxford: Blackwell Publisher, 1995) p. 304. Lihat juga, Dardjowidjojo, *Psikolinguistik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), p. 197

"masuk" ke janin. Kata-kata ibunya ini rupanya "tertanam" pada janin anak. Itulah salah satu sebabnya mengapa di mana pun juga anak selalu lebih dekat pada ibunya daripada ayahnya. Seorang anak yang menangis akan berhenti menangisnya bila digendong oleh ibunya.

Dengan memakai alat yang dinamakan *High Amplitude Sucking Paradigm* (HASP) anak umur di bawah 3 bulan ternyata sudah dapat membedakan VOT. Pada eksperimen ini anak diberi dot khusus lalu diperdengarkan bunyi, misalnya / ba /. Pada saat mendengar bunyi itu, jumlah denyutan naik, tapi kemudian menurun. Kemudian diberikan bunyi lain / pa /, dan denyutannya naik lagi. Dari sini disimpulkan bahwa anak telah dapat membedakan bunyi sangat awal. Cara-cara lain juga dipakai seperti pengukuran detak jantung yang bertambah atau menurun waktu diperdengarkan bunyi-bunyi tertentu.⁷

C. Bagaimana Bahasa Diperoleh dan Dikembangkan

Pada abad ke-XIII, seorang kaisar Kerajaan Romawi yang suci, Frederick II, mengadakan eksperimen yang menarik. Ia ingin mengetahui apakah bahasa yang akan digunakan oleh anak-anak, bila kepada mereka tidak diajarkan bahasa apapun pada tahun-tahun pertama kehidupan mereka. Ia memilih beberapa orang bayi dan merawatnya dalam suatu tempat yang khusus. Bayi-bayi itu dipelihara sebagaimana layaknya, dimandikan, dirawat, dan disusui. Tetapi tidak seorangpun diperbolehkan berbicara, bersenandung atau menyanyikan lagu penghantar tidur buat mereka. Penelitian ini tidak membawa hasil, karena semua anak meninggal secara misterius, dan eksperimen ini tidak pernah diulangi lagi.

Pada permulaan abad ke XIX, dari hutan Averyron ditemukan seorang anak liar yang bertahun-tahun dipelihara serigala. Ketika ia ditangkap, ia merangkak dan mengeluarkan suara lolongan seperti anak serigala. Itard, seorang dokter,

⁷ Dardjowidjojo, *Psikolinguistik*, p. 139

berusaha mengajarkan bahasa manusia kepadanya pada saat ia berusia 12 tahun. Ia tidak berhasil. Victor, demikian nama anak liar dari Averyron itu, hanya sanggup mengucapkan beberapa patah kata saja.

Eksperimen Fredrick tidak dapat menjelaskan bagaimana kita bisa berbahasa. Penemuan Victor menunjukkan bahwa bila dipisahkan dari lingkungan manusia, seorang anak tidak memiliki kemampuan bicara. Sebaliknya, kita melihat anak yang dibesarkan pada masyarakat manusia, pada usia 4 tahun sudah dapat berdialog dengan kawan-kawannya dalam bahasa ibunya. Bagaimana anak kita dapat menggunakan bahasa Indonesia, dengan tata bahasa Indonesia, padahal ia lahir ke dunia sebelum dikursus bahasa Indonesia.? Bagaimana ia dapat menangkap arti kata tanpa kamus? Untuk menjawab pertanyaan ini, Psikologi menyajikan dua teori belajar dari behaviorisme dan teori nativisme dari Noam Chomsky.

Menurut teori belajar, anak-anak memperoleh pengetahuan bahasa melalui tiga proses: Asosiasi, imitasi, dan peneguhan. Asosiasi berarti melazimkan suatu bunyi dengan objek tertentu. Imitasi berarti menirukan pengucapan dan struktur kalimat yang didengarnya. Peneguhan dimaksudkan sebagai ungkapan kegembiraan yang dinyatakan ketika anak mengucapkan kata-kata dengan benar. Psikologi dari Harvard, B.F.Skinner, menerapkan ketiga prinsip ini ketika ia menjelaskan tiga macam respons yang terjadi pada anak-anak kecil, yang disebutnya sebagai respos *mand*, *tact*, dan *echoic*. Respons *mand* dimulai ketika anak-anak mengeluarkan bunyi secara sembarangan. Tiba-tiba sebagian bunyi itu menyebabkan ibu memberinya ganjaran. Misalnya, anak mengeluarkan bunyi "u-u", dan orang tuanya menganggapnya sebagai permintaan (*command atau demand*) agar diberi air. Si bayi segera menyaksikan orang tua memberinya minuman yang segar. Sejak saat itu, kalau ia menginginkan minuman segar ia mengucapkan "u-u".

Respons tact terjadi bila anak menyentuh objek, kemudian secara sembarang ia mengucapkan bunyi. Orang tuanya mengira ia menyebutkan satu kata dan memberikan ganjaran. Misalnya,

anak menyentuh gelas yang berisi air, lalu secara sembarang ia mengucapkan "u-u". Orang tuanya beranggapan bahwa anak itu mengatakan "minum". Dan anak itu dipeluk dengan ucapan, "Oh, mau minum? Kau pintar, ya." Sejak saat itu, anak menggunakan "u-u" dalam arti "minuman"

Respons echoic terjadi ketika anak menirukan ucapan orang tuanya dalam hubungan dengan stimuli tertentu. Misalnya, setiap kali ibu memberikan air segar, ia mengatakan "minum", anak mencoba menirunya dan mengucapkan "u-u". Ibu gembira mendengar ucapan itu, lalu memangkunya, memeluknya, dan mengucapkan kata-kata yang lembut. Inilah yang disebut sebagai peneguhan terhadap upaya imitasi yang dilakukan anak.

Menurut Noam Chomsky, bila anak harus belajar seperti itu, paling tidak diperlukan waktu tiga puluh tahun untuk mampu menguasai 1000 kata saja. Menurut ahli bahasa dari Massachusat Institute of Technology ini, teori belajar hanyalah "*play-acting at science*". Menurutnya, setiap anak mampu menggunakan suatu bahasa karena adanya pengetahuan bawaan (*preexistent knowledge*) yang telah diprogram secara genetik dalam otak kita. Ia menyebut pengetahuan ini sebagai L.A.D. (*Language Acquisition Device*). LAD tidak mengandung kata, arti, atau gagasan, tetapi hanyalah satu sistem yang memungkinkan manusia menggabungkan komponen-komponen bahasa. Walaupun bentuk luar bahasa di dunia ini (*surface structure*), berbeda-beda, bahasa-bahasa itu mempunyai kesamaan dalam struktur pokok yang mendasarinya. Chomsky menyebutnya linguistik universal." Karena anak-anak diperlengkapi dengan kemampuan ini, mereka segera mengenal hubungan di antara bentuk-bentuk bahasa ibunya dengan bentuk-bentuk yang terdapat dalam tata bahasa struktur dalam yang sudah terdapat pada kepalamanya. Hubungan-hubungan tersebut; peraturan "*trasformasional grammar*" menyebabkan anak secara alamiah mengucapkan kalimat-kalimat yang sesuai dengan peraturan bahasa mereka. Teori Nativisme menggambarkan anak memperoleh pengetahuan tentang bahasa tertentu, ketika bahasa yang didengar membangkitkan respons bawaan

dari kemampuan berbahasa.⁸ Adanya dasar fisiologis dari kemampuan dasar berbahasa dibuktikan dengan penemuan daerah *Broca* dan daerah *Wernicke* pada otak manusia. Daerah yang pertama mengatur sintaksis, sehingga gangguan atau kerusakan pada daerah ini menyebabkan orang berbicara ter-patah-patah dengan susunan kata yang tidak teratur. Kerusakan di daerah *Wernicke* menyebabkan orang berbicara lancar tetapi tidak mempunyai arti.

Teori perkembangan mental dari Jean Piaget memperkuat teori Chomsky dengan menunjukkan adanya struktur universal yang menimbulkan pola berpikir yang sama pada tahap-tahap tertentu dalam perkembangan mental anak-anak. Kedua psikolog ini membuktikan bahwa otak manusia bukanlah penerima pengalaman yang pasif, bukan papan tulis kosong, tetapi sebuah organ yang diperlengkapi dengan kemampuan-kemampuan bawaan

Dalam sebuah penelitian mengenai anak-anak bisu yang tidak diajari bahasa tanda di Philadelphia, tim peneliti menemukan bahwa anak-anak pada usia 3 atau 4 tahun telah membuat isyarat-isyarat tersendiri yang menghasilkan "kalimat-kalimat (rangkaian-tanda-tanda). Mereka dapat membedakan antara subjek, predikat, dan objek. Karena rangkaian tanda-tanda itu lahir sendiri, peneliti menyimpulkan bahwa dalam otak anak sudah terdapat prinsip-prinsip berbahasa yang bukan merupakan hasil belajar

Teori Pengajaran Bahasa

A. Aliran Struktural dan Generatif Trasformasi

1. Aliran Struktural

Aliran ini dipelopori oleh linguis dari Swiss Ferdinand de Saussure (1857-1913) Dialah yang meletakan dasar-dasar

⁸ M. Hunt , *A New science Explores the Human Mind*, (New York: Simond & Schuster, 1982) Lihat juga, Jalaluddin akhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), p. 268

linguistik struktural berdasarkan penelitian-penelitian dengan menggunakan metode-metode penelitian

Beberapa teori tentang bahasa dapat disebutkan (1) bahasa itu pertama-tama adalah ujaran/lisan (2) kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan (3) Setiap bahasa memiliki sistemnya sendiri yang berbeda dari bahasa lain, oleh karena itu, menganalisis suatu bahasa tidak bisa memakai kerangka yang digunakan untuk menganalisis bahasa lainnya. (4) Setiap bahasa memiliki sistem yang utuh dan cukup untuk mengekspresikan maksud dari penuturnya, oleh karena itu tidak ada satu bahasa yang unggul atas bahasa lainnya. (5) Semua bahasa yang hidup berkembang mengikuti perubahan zaman terutama karena terjadinya kontak dengan bahasa lain, oleh karena itu, kaidah-kaidahnya pun bisa mengalami perubahan. (6) Sumber pertama dan utama kebakuan bahasa adalah penutur bahasa tersebut, bukan lembaga ilmiah, pusat bahasa, atau mazhab-mazhab gramatika

2. Aliran Generatif-Ttransformasi

Tokoh utama Linguis Amerika Noam Chomsky th 1957 mempublikasikan bukunya "*Language Structures*" aliran ini membedakan dua struktur bahasa : Struktur luar dan struktur dalam. Bentuk ujaran yang diucapkan atau ditulis oleh penutur adalah struktur luar yang merupakan manifestasi dari struktur dalam. Ujaran itu bisa berbeda bentuk dengan struktur dalamnya, tetapi pengertian yang dikandung sama. Sejalan dengan itu, Chomsky membagi kemampuan berbahasa menjadi dua, yakni kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah kemampuan ideal yang dimiliki oleh seorang penutur. Kompetensi menggambarkan pengetahuan tentang sistem bahasa yang sempurna, yaitu pengetahuan tentang sistem kalimat (*sintaks*), sistem kata (*morfologi*), sistem bunyi (*fonologi*) dan sistem makna (*semantik*). Sedangkan performansi adalah ujaran-ujaran yang bisa didengar atau dibaca, yang merupakan tuturan seseorang apa adanya tanpa dibuat-buat. Oleh karena itu, performansi

bisa saja tidak sempurna, dan oleh karena itu pula, menurut Chomsky, suatu tata bahasa hendaknya memberikan kompetensi dan bukan performansi

B. Metode Pengajaran Bahasa

1. Mazhab Behaviorisme

Pengembangan metode pengajaran dibangun di atas landasan teori-teori ilmu jiwa , ilmu bahasa (*linguistik*). Psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu. Dalam pengajaran bahasa, mazhab behaviorisme ini melahirkan pendekatan aural-oral (*thari' qah sam'iyyah syafahiyyah*) Dalam pendekatan ini peran guru sangat dominan karena dia adalah yang memilih bentuk stimulus, memberikan ganjaran dan hukuman, memberikan penguatan dan menentukan jenisnya, dan dia pula yang memilih buku, materi, dan cara mengajarkannya, bahkan menentukan jawabannya atas pertanyaan yang diajukan kepada pembelajar. Pendekatan ini memberikan perhatian utama kepada kegiatan latihan, drill, menghafal kosa kata, dialog, teks bacaan, dan pada sisi lain lebih mengutamakan bentuk luar bahasa. (pola, struktur, kaidah) dari pada kandungan isinya, dan mengutamakan kesahihan/akurasi dari pada kemampuan interaksi dan komunikasi.

2. Mazhab Kognitif

Mazhab kognitif menegaskan pentingnya keaktifan pembelajar. Pembelajaran yang mengatur dan menentukan proses pembelajaran. Lingkungan bukanlah penentu awal dan akhir positif atau negatifnya hasil pembelajaran. Menurut mazhab ini, seseorang ketika menerima stimulus dari lingkungannya, dia melakukan pemilihan sesuai dengan minat dan keperluannya, menginterpretasikannya, menghubungkannya dengan pengalaman terdahulu, baru kemudian memilih alternatif respon yang paling sesuai.

Para ahli psikolinguistik pengikut mazhab kognitif, antara lain Noam Chomsky dan James Deez, berpandangan

bahwa setiap manusia memiliki kesiapan fitriah (alamiah) untuk belajar bahasa. Manusia lahir dibekali oleh sang Pencipta dengan piranti pemerolehan bahasa atau LAD (*Language Acquisition Device*). Alat ini menyerupai layar radar yang hanya menangkap gelombang-gelombang bahasa. Setelah diterima, gelombang-gelombang itu ditata dan dihubung-hubungkan satu sama lain menjadi sebuah sistem kemudian dikirimkan ke pusat pengolahan kemampuan berbahasa. (*language competence*). Pusat ini merumuskan kaidah-kaidah bahasa dari data-data ujaran yang dikirimkan oleh LAD dan menghubungkannya dengan makna yang dikandungnya, sehingga terbentuklah kemampuan berbahasa. Pada tahap selanjutnya, pembelajar bahasa menggunakan kemampuan berbahasanya untuk mengkreasi kalimat-kalimat dalam bahasa yang dipelajarinya untuk mengungkapkan keinginan dan keperluannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diketahui.

Teknik Penguasaan Bahasa dengan Mengefisiensikan Kerja Otak

Untuk mengefisiensikan penguasaan bahasa, ada beberapa teknik yang perlu dilakukan, yaitu:

1. Berilah otak kesempatan menyimak banyak-banyak – bagaimana kita tercengang menyaksikan orang tidak sekolah lancar berbahasa asing. Dengan memanfaatkan program-program radio, rekaman-rekaman, serta mendengarkan kuliah-kuliah yang merupakan bahan-bahan mentah yang dapat dipergunakan oleh otak untuk mengasimilasi, memilih, serta menyimpan data-data penting mengenai bahasa.
2. Tenang dan santai. Kegelisahan-kegelisahan, sekalipun mengenai belajar bahasa, seakan-akan memutuskan upaya-upaya otak kita untuk melakukan tugasnya.
3. Janganlah memasang rintangan-rintangan baik bunyi-bunyian. Orang-orang yang bermukim di dekat rel kereta api yang bising cenderung untuk melindungi diri mereka dengan “tabir bunyi” penghalang secara mental, sehingga

mereka tidak mendengar kereta api lewat. Beberapa orang cenderung memasang penghalang-penghalang bunyi bagi bahasa-bahasa asing dan sebagai akibatnya mereka tidak mengasimilasi bahasa itu sedemikian rupa sehingga hal itu seolah-olah banyak menolong mereka pada suatu tingkat kesadaran. Akan tetapi dalam beberapa contoh, orang-orang ini telah diketahui mempergunakan bahasa asing dengan amat lancar, kalau mereka mabuk atau sakit jiwa.

4. Berikan waktu yang cukup bagi otak. Pada akhir minggu kebanyakan orang beranggapan bahwa mereka haruslah mulai berbicara sesuatu bahasa asing. Tentu saja tanpa sangsi mereka dapat memakai beberapa ekspresi, tetapi untuk memanfaatkan "*passive listening*" dengan sebaik-baiknya haruslah memberi kesempatan bagi otak untuk bekerja beberapa bulan.
5. Beri kesempatan bagi otak bekerja, sementara kita mengerjakan sesuatu yang lain. Adalah merupakan suatu cara yang baik memasang rekaman dalam suatu bahasa sementara kita bercukur, makan, membaca koran sore, ataupun pada saat bermain dengan anak-anak. Kita akan dapat memberi perhatian yang serius sepanjang waktu; oleh sebab itu berilah kesempatan menyimak bagi otak secara santai. Banyak orang menganggap sepele akan hal itu, tetapi sangat penting dalam belajar bahasa, terlebih lebih bahasa asing. Jangan dilupakan bahwa pada saat tidurpun otak kita tetap aktif.⁹

Aktivitas Kegiatan Belajar Bahasa

Dalam belajar bahasa, seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari suatu situasi. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar bahasa. Bahkan situasi itulah yang mempengaruhi dan menentukan aktivitas belajar bahasa apa yang dilakukan kemudian. Setiap

⁹ Eugene A. Nida, *Learning a Foreign Langguage*, (Ann Arbor Michigan : Cushing Malloy, Inc.,1957) p. 27-29, Lihat juga, Tarigan, *Menyimak...*, p. 31

situasi di manapun dan kapanpun memberikan kesempatan belajar bahasa kepada seseorang. Berikut beberapa aktivitas kegiatan belajar bahasa:

A. Menyimak dan berbicara

Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang berlangsung *face to face communication*.¹⁰

Ujaran (*speech*) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitasi); oleh karena itu maka model atau contoh yang disimak dan direkam oleh sang anak sangat penting dalam penguasaan serta kecakapan berbicara

Kata-kata yang akan dipakai serta dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh perangsang (*stimulus*) yang ditemuinya (misalnya kehidupan desa kota) dan kata-kata yang paling banyak memberi bantuan atau pelayanan dalam penyampaian ide-idenya.

Ujaran sang anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup; misalnya ucapan, intonasi, kosa kata, pengunaan kata-kata, dan pola-pola kalimat.

Anak yang masih kecil lebih dapat memahami kalimat-kalimat yang lebih panjang dan rumit tinimbang kalimat-kalimat yang dapat diucapkannya.

Meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.

Bunyi suara merupakan suatu faktor penting dalam peningkatan cara pemakaian kata-kata sang anak; oleh karena itu, sang anak akan tertolong kalau dia mendengarkan serta menyimak ujaran-ujaran yang baik dari para guru, rekaman-rekaman yang bermutu dan cerita-cerita yang bernilai.

Berbicara dengan bantuan alat-alat peraga (*visual aids*) akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik

¹⁰ Nelson Brooks, *Language and Language Learning*, (New York : Horcourt, Brace & World, Inc. 1964) p 134. Lihat juga, Tarigan, *Menyimak...*, p. 22

pada pihak penyimak. Umumnya sang anak mempergunakan bahasa yang didengar serta disimaknya.¹¹

B. Menyimak

Don Brown, dalam disertasinya yang berjudul "*Auding as the Primary Language Ability*" pada Stanford University, 1954, menyatakan bahwa istilah-istilah *Learnig* dan *Listening* keduanya terbatas dalam makna dan bahwa *auding* yang diturunkan dari kata kerja neologis *to aud*, lebih tepat melukiskan, memberikan keterampilan yang ada sangkut pautnya dengan para guru. "*Auding is to the ears what reading is to the eyes*". Kalau membaca merupakan proses melihat, mengenal serta menginterpretasikan lambang-lambang tulis, maka menyimak dapatlah dibatasi sebagai proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan.¹² Russel & Russel, berpendapat bahwa menyimak, bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi.¹³ Dengan demikian, menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan

Penutup

Manusia di mana pun juga pasti akan dapat menguasai, atau lebih tepatnya memperoleh bahasa, asalkan dia tumbuh dalam suatu masyarakat. Proses pemerolehan ini merupakan suatu hal yang kontroversial di antara para ahli bahasa.

¹¹ Dawson .*Guiding...*, p. 29

¹² Paul S. Anderson, *Language Skills in Elementary Education*, (New York : Macmillan Publishing Co, Inc, 1972), p. 68

¹³ *Ibid*, p. 69

Orang pada umumnya tidak merasakan bahwa menggunakan bahasa merupakan suatu keterampilan yang luar biasa rumitnya. Pemakaian bahasa terasa lumrah karena memang tanpa diajari oleh siapapun. Seorang bayi akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya. Dari umur satu sampai dengan satu setengah tahun seorang bayi mulai mengeluarkan bentuk-bentuk bahasa yang telah dapat kita identifikasi sebagai kata. Ujaran satu kata tumbuh menjadi ujaran dua kata dan akhirnya menjadi kalimat yang kompleks menjelang umur empat atau lima tahun.

Dengan fakta-fakta seperti dipaparkan di atas maka pandangan masa kini mengenai bahasa menyatakan bahwa bahasa adalah fenomena biologis, khususnya fenomena biologi perkembangan. Arah dan jadwal munculnya suatu elemen dalam bahasa adalah masalah genetik. Sebagai contoh, gigi manusia yang jaraknya rapat, tinginya rata, dan tidak miring ke depan membuat udara yang keluar dari mulut lebih dapat diatur. Begitu pula bibir manusia lebih dapat digerakkan dengan fleksibel. Bibir atas yang bertemu dengan bibir bawah akan menghasilkan bunyi tertentu, /m/, /p/, /b/, tetapi bila bibir bawah agak ditarik ke belakang dan menempel pada ujung gigi atas akan terciptalah bunyi lain, /f/ dan /v/. Di samping struktur mulut, paru-paru manusia juga dengan mudah menyesuaikan diri dengan kebutuhan. Pernafasan kita waktu berbicara, waktu diam, dan waktu menyanyi tidaklah sama. Pada waktu bicara, kita menarik nafas yang panjang sehingga paru-paru menjadi besar. Udara ini tidak kita hembuskan keluar sekaligus, tetapi secara bertahap sesuai dengan kebutuhan. Karena itu, kita dapat berbicara berjam-jam, tetapi kita tidak bisa berada dalam air lebih lama daripada lima menit.

Daftar Pustaka

Anderson; Paul S., *Language Skills in Elementary Education*, New York: Macmillan Publishing Co, Inc, 1972.

- Brooks; Nelson; *Language and Langguage Learning*, New York : Horcourt,Brace & World,Inc. 1964.
- Dawson, Mildred A. (et.al), *Guiding Language Learning*, New York: Harcourt, Brace& World, Inc.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT Adi Maha-satya, 2002.
- Dardjowidjojo, *Psikolinguistik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Fletcher, Paul dan Brian Mac Whinney. *The Hand book of Child Langguage*, Oxford: Blackwell Publisher, 1995.
- Hunt, M., *A New Science Explores the Human Mind*, New York: Simond & Schuster, 1982.
- Nida; Eugene A., *Learning a Foreign Langguage*, Ann Arbor Michigan: Cushing Malloy, Inc.,1957.
- Rakhmat, Jalaluddin., *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tarigan, Henry Guntur, *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1985.